

Paul Livingston and Andrew Cutrofello

*The Problems of Contemporary Philosophy: A Critical
Guide for the Unaffiliated*

Cambridge (UK) and Malden (USA: Polity Press, 2015
x + 230 hlm.



Buku berjudul *The Problems of Contemporary Philosophy: A Critical Guide for the Unaffiliated* patut dibaca untuk memahami perdebatan dalam filsafat kontemporer. Buku ini ditulis oleh dua profesor filsafat yang berlatarbelakang dari tradisi analitik maupun tradisi kontinental. Paul Livingston adalah profesor filsafat di University of New Mexico. Ia mendalami filsafat kesadaran (*mind*), filsafat bahasa, fenomenologi, filsafat politik, serta menaruh minat besar pada filsafat ilmu. Beberapa karyanya: *The Logic of Being: Realism, Truth, and Time* (Northwestern, 2017); *The Politics of Logic: Badiou, Wittgenstein, and the Consequence of Formalism* (Routledge, 2011); *Philosophy and the Vision of Language* (Routledge, 2008); serta *Philosophical History and the Problem of Consciousness* (Cambridge, 2004).

Penulis kedua, Andrew Cutrofello, adalah profesor filsafat di Loyola University of Chicago. Cutrofello mengkhususkan ranah penelitiannya pada Kant, Hegel, dan filsafat kontinental. Saat ini, Cutrofello sedang menggeluti soal titik temu antara filsafat dan kesusasteraan, khususnya puisi-puisi berbahasa Inggris. Karya-karya Cutrofello di antaranya: *Beyond the Analytic-Continental Divide: Pluralist Philosophy in the Twenty-First Century* (Routledge, 2015)—buku yang disunting bersama Jeffrey Bell dan Paul Livingston; *All for Nothing: Hamlet's Negativity* (MIT, 2014); dan *Continental Philosophy: A Contemporary Introduction* (Routledge, 2005).

Dalam ranah filsafat kontemporer, Livingston dan Cutrofello berupaya mengembangkan suatu filsafat “majemuk,” yang berupaya melampaui pemisahan antara tradisi analitik dan tradisi kontinental. Proyek itu pulalah yang mewarnai dan menjadi tema utama buku *The Problems of Contemporary Philosophy*—selanjutnya disingkat *PCP*.

Menurut Livingston dan Cutrofello, tujuan utama buku *PCP* adalah memberikan ikhtisar sistematis mengenai persoalan-persoalan dalam filsafat kontemporer. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan yang dilakukan Livingston dan Cutrofello bersifat kritis (*PCP*, 1). Melalui pendekatan kritis tersebut, Livingston dan Cutrofello berharap agar pembaca juga dapat berinteraksi dengan persoalan-persoalan filsafat (dan bukan sekedar perbedaan doktrin, tesis, atau mazhab). Pasalnya, menurut Livingston dan Cutrofello, persoalan-persoalan utama dalam filsafat kontemporer sesungguhnya berhubungan erat dengan kebudayaan kontemporer—termasuk kehidupan individu, sosial, dan politiknya.

Tentu saja pendekatan kritis yang digunakan oleh Livingston dan Cutrofello tidak dapat dilepaskan dari filsafat kritis Kant. Menurut kedua penulis tersebut, filsafat kritis memungkinkan kita untuk mundur selangkah dari perdebatan filosofis yang sedang terjadi dan memandangnya dari kejauhan. Meski demikian, langkah mundur tersebut bukan untuk melarikan diri dari perdebatan, tetapi untuk memahami secara lebih baik persoalan-persoalan sekaligus tawaran-tawaran pemecahan yang diperdebatkan. Livingston dan Cutrofello merehabilitasi filsafat kritis Kant menjadi sebuah tugas untuk mencapai pengetahuan diri melalui penyelidikan kritis terhadap persoalan-persoalan filosofis yang ada. Dalam konteks itulah titik pijak pendekatan Livingston dan Cutrofello bersifat (pasca) Kantian.

Salah satu hasil penyelidikan kritis yang ditawarkan oleh Livingston dan Cutrofello adalah siapa saja yang bersikap acuh tak acuh terhadap persoalan-persoalan filosofis sesungguhnya entah sedang menjadikan dirinya seorang dogmatis atau skeptis. Hal ini berangkat dari kenyataan kultural masa kini bahwa ketidakacuhan terhadap filsafat merupakan kenyataan yang diterima begitu saja.

Di sisi lain, tingkat kepakaran yang semakin tinggi dalam filsafat akademik selama beberapa dekade terakhir juga memunculkan manfaat sekaligus kerugian. Dari sisi manfaat, tingkat kepakaran atau profesionalitas yang tinggi memungkinkan para filsuf akademis mengkaji per-

soalan-persoalan secara lebih terarah dan mendalam. Namun, dari sisi kerugian, profesionalitas tersebut mau tidak mau juga mengarah pada penyempitan, pemisahan, dan “pembutaan” intelektual tertentu. Sehingga perdebatan-perdebatan filosofis pada paruh kedua abad ke-20 memuncak pada perdebatan antara filsafat akademik Eropa dan filsafat akademik Amerika. Secara populer, perdebatan ini lebih dikenal dengan “pertentangan” antara para filsuf kontinental dan para filsuf analitik.

Kendati akar perdebatan antara kontinental dan analitik relatif baru, Livingston dan Cutrofello menengarai bahwa pemisahan tersebut begitu berurat-akar dan menjadi “kenyataan aktual” problematik bagi filsafat akademik kontemporer (*PCP*, 2). Konsekuensinya, terjadi pemisahan ranah-ranah diskusi, penghambatan kemajuan mengenai isu-isu pokok filsafat, dan pengasingan di antara para filsuf yang bertitik-tolak dari dua tradisi yang berbeda tersebut. Oleh karena itu, Livingston dan Cutrofello menggarisbawahi bahwa tujuan filsafat kritis pada dasarnya juga menyediakan sumber-sumber untuk mentransformasi wilayah persoalan-persoalan filosofis tersebut—selain memetakan persoalan-persoalan filosofis secara kritis. Dengan menghadirkan persoalan-persoalan filosofis baik dalam tradisi kontinental dan analitik, kedua penulis berupaya menyediakan sebuah landasan untuk mengembangkan refleksi, uraian, dan penyelidikan filosofis yang menjadi perhatian bersama kedua tradisi tersebut. Maka, tidak mengherankan apabila Livingston dan Cutrofello menghadirkan serangkaian pertanyaan yang diajukan baik oleh para filsuf kontinental maupun analitik dalam tiap pembahasan babnya.

Tentu saja tujuan kedua penulis tersebut bukan hanya sekadar menghadirkan semacam katalog pertanyaan-pertanyaan filosofis. Namun, lebih dari itu, Livingston dan Cutrofello hendak membuat lebih terang struktur-struktur persoalan filosofis secara lebih dalam dan utuh. Untuk tujuan tersebut, Livingston dan Cutrofello membagi uraian *PCP* ke dalam lima bab. Mereka merancang satu tema filosofis pokok—yang menjadi wilayah perdebatan antara tradisi kontinental dan tradisi

analitik—dalam tiap babnya. Kelima tema tersebut adalah: (1) fenomenologi dan epistemologi; (2) ontologi, logika, dan filsafat bahasa; (3) metafisika; (4) metaetika, etika, dan politik; serta (5) metafilsafat, estetika, dan kritik. Selain itu, Livingston dan Cutrofello juga melengkapi tiap bab tersebut dengan sebuah konsep filosofis prinsipil namun problematis untuk menerangi perdebatan yang terjadi. Kelima konsep kunci tersebut adalah: intuisi, kategori, idea, praksis, dan kritik.

Berdasarkan sistematika tersebut, dapat ditengarai bahwa tesis utama Livingston dan Cutrofello berpuncak pada paparannya mengenai metafilsafat (bab ke-5). Sekurang-kurangnya ada dua alasan. *Pertama*, Livingston dan Cutrofello memperlihatkan sikap mereka sendiri mengenai perdebatan antara filsafat kontinental dan filsafat analitik pada bab tersebut. *Kedua*, rehabilitasi pendekatan kritis yang ditawarkan oleh Livingston dan Cutrofello juga dipersoalkan di dalam bab kelima tersebut.

Livingston dan Cutrofello berpendapat bahwa perdebatan filosofis antara kubu kontinental dan kubu analitik tidak pernah sepenuhnya jelas. Tentu benih-benih perdebatan di antara kedua kubu tersebut dapat saja dilacak pada permulaan filsafat sendiri, yakni zaman Yunani Antik. Namun, secara faktual-historis, cikal-bakal istilah “analitik” merujuk pada pemikiran G. E. Moore dan Bertrand Russell ketika menanggapi idealisme Jerman yang berkembang di Inggris pada akhir abad ke-19—seperti yang dipopulerkan oleh Francis Herbert Bradley dan J. M. E. McTaggart.

Bagi Moore dan Russell, pemeriksaan terhadap realitas tidak dapat dipisahkan dari proposisi-proposisi tunggal, fakta-fakta, dan konsep-konsep yang merupakan unsur-unsur penyusun paling dasar suatu realitas yang dapat dipahami secara logis. Sehubungan dengan konsepsi realitas yang demikian, Moore dan Russell mau tidak mau juga menjalankan program klarifikasinya terhadap struktur realitas tersebut melalui “analisis” (*PCP*, 180). Dalam konteks tersebut, analisis berarti memecah suatu kesatuan yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana secara logis.

Selanjutnya, analisis logis tersebut dikembangkan secara lebih komprehensif oleh para filsuf Lingkaran Wina (khususnya “empirisme logis”), seperti: Carnap, Schlick, dan Neurath. Meski perhatian utama kalangan empirisme logis berpusat pada epistemologi, Livingston dan Cutrofello juga menengarai adanya proyek sosiopolitik di dalamnya. Maksudnya, empirisme logis juga bertujuan untuk menghasilkan suatu praktik dan kemajuan sosial yang rasional—seraya memberikan kritik terhadap agama dan mistisisme—dengan cara menghadirkan pemahaman ilmiah dan universal tentang dunia.

Tidak hanya itu, perubahan situasi zaman pasca Perang Dunia II dan juga emigrasi para pengusung empirisme logis ke Amerika Serikat—seperti Rudolf Carnap dan Hans Reichenbach—menyuburkan filsafat “analitik” di tanah barunya. Bahkan, filsafat analitik menjadi dominan di berbagai departemen filsafat Amerika maupun di belahan dunia lain yang berbahasa Inggris. Sebaliknya, label “filsafat kontinental” pertama kali muncul di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1960an sebagai acuan terhadap berbagai mazhab dan gerakan filsafat yang lain, seperti: fenomenologi, eksistensialisme, psikoanalisa, dan Marxisme.

Berdasarkan penelusuran dari segi sejarah maupun substansi pemisahan antara analitik dan kontinental, Livingston dan Cutrofello berpendapat bahwa pemisahan tersebut pertama-tama ditentukan oleh faktor-faktor sosiologis dan/atau politik ketimbang faktor filosofisnya (*PCP*, 181). Maka, tidaklah mengherankan apabila berbagai mazhab filsafat kontinental—termasuk filsafat Heidegger yang sering diasosiasikan dengan Nazisme—dipinggirkan secara sengaja demi mengembangkan empirisme logis di Amerika. Apalagi, filsafat analitik berupaya memperbarui citra dirinya sebagai gerakan yang “aman” secara politik karena memusatkan kajiannya pada naturalisme dan filsafat ilmu.

Tentu saja ada beberapa pendekatan lain yang menelusuri pemisahan antara analitik dan kontinental terutama karena perbedaan tema atau metodologi filosofisnya. Misalnya, salah satu perbedaan utama antara filsafat analitik dan filsafat kontinental adalah perbedaan sikap

tiap kubu terhadap realisme—sebagaimana dipaparkan oleh Lee Braver. Kubu filsafat analitik mengusung realisme, yakni suatu komitmen filosofis yang mengafirmasi bahwa realitas dan kebenaran sejatinya bersifat mandiri terhadap subyek. Secara kontras, kubu filsafat kontinental menolak realisme karena memegang suatu komitmen filosofis bahwa tidak ada konsep kebenaran atau realitas yang melampaui kapasitas subyek, masyarakat, atau bahasanya. Namun demikian, Livingston dan Cutrefello berpendapat analisis tersebut sulit dipertahankan karena tiap kubu sesungguhnya sudah berprasangka terhadap filsafatnya sendiri sebagai pendekatan yang “lebih baik.”

Oleh karena itu, Livingston dan Cutrefello menyimpulkan bahwa perbedaan antara filsafat analitik dan filsafat kontinental pada dasarnya bersifat ideologis. Melalui pendekatan kritisnya, Livingston memperlihatkan pada tiap bab adanya jurang antara persoalan-persoalan filosofis yang sesungguhnya dan representasi ideologis atas persoalan tersebut yang pada dasarnya menyesatkan. Sebagai tawaran kritisnya, Livingston dan Cutrefello menawarkan suatu cara berfilsafat seolah-olah pemisahan antara kubu analitik dan kubu kontinental tidak pernah terjadi. Bagi Livingston dan Cutrefello, identifikasi serta deskripsi berbagai persoalan filosofis yang sekaligus “analitik” dan “kontinental” merupakan aktivitas berfilsafat “pasca-pemisahan” abad ke-21 (*PCP*, 185). Persis pada tawaran inilah *PCP* dirancang sebagai sebuah panduan kritis bagi orang-orang yang tidak berafiliasi entah pada filsafat analitik maupun filsafat kontinental, yaitu mereka-mereka yang tidak puas dengan pembatasan refleksi filosofis hanya dalam dua tradisi tersebut.

Livingston dan Cutrefello menerjemahkan dan mengejewantahkan tawaran kritisnya dalam proyek filosofis bernama “kritisisme-paradoks” (*paradoxico-criticism*) (*PCP*, 189). Secara sederhana, kritisisme-paradoks mentransformasi filsafat kritis Kant. Pada filsafat Kant sebuah persoalan kritis muncul ketika rasio berupaya melampaui batas-batasnya, misalnya: persoalan kehendak bebas *vs* determinisme muncul ketika rasio mencoba melampaui konsep kausalitas di luar batas ruang dan waktu. Sebaliknya,

kritisisme-paradoks tidak menghilangkan berbagai kontradiksi yang terdapat dalam batas-batas totalitas. Karena itu, kritisisme-paradoks cenderung bersifat kontradiktif (*aporia*).

Dengan begitu, Livingston dan Cutrefello sesungguhnya sedang mempersoalkan pengandaian “kritis” itu sendiri ketika menghadapi persoalan filosofis. Kritisisme-paradoks berupaya menjernihkan struktur-struktur paradoks dalam berbagai praktik sosial, prosedur teknis, maupun konsepsi ideologis yang berpretensi menjadi suatu sistem keseluruhan. Dengan demikian, di satu sisi, kritisisme-paradoks berfungsi sebagai pengingat akan ketidakmampuan berbagai sistem untuk memecahkan semua persoalan-persoalan filosofis. Namun, di sisi lain, kritisisme-paradoks juga berfungsi sebagai penunjuk aktif akan terbukanya berbagai kemungkinan yang melampaui “solusi-solusi” instrumental dan sistematis.

Sebagai catatan, keterbatasan *PCP* sebagaimana diakui oleh Livingston dan Cutrefello sendiri terletak pada fokus dan pembatasan mengenai persoalan-persoalan filosofis itu sendiri. Kedua penulis tersebut memusatkan perhatian pada *beberapa* persoalan mendasar yang menarik perhatian para filsuf kontemporer. Karena itu, Livingston dan Cutrefello tidak menawarkan sebuah pemetaan komprehensif dan utuh mengenai semua persoalan filosofis. Keterbatasan lainnya juga terletak pada pembahasan yang berorientasi seputar filsafat Eropa dan Anglo-Amerika sehingga meminggirkan tradisi-tradisi lainnya. Bahkan, pembahasan Livingston dan Cutrefello secara eksklusif terpusat pada filsafat-filsafat yang ditulis atau diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris saja sehingga mengecualikan berbagai kajian filsafat di luar bahasa Inggris. (*Yulius Tandyanto, Alumnus Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.*)